

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah suatu kebutuhan yang sangat penting bagi setiap orang untuk dapat memperoleh ilmu yang bermanfaat, merubah pola pikir seseorang menjadi lebih baik serta modal untuk memperoleh kehidupan yang lebih sejahtera di masa yang akan datang. Dengan pendidikan seseorang yang mengalami prosesnya tentu akan merasakan bagaimana dirinya berkembang dari yang tidak tahu menjadi tahu melalui kegiatan belajar mengajar (KBM) yang terencana dan terstruktur. Berbicara soal KBM, pasti erat kaitannya dengan komponen-komponen pendukung seperti tenaga pendidik (Guru), peserta didik, materi dan perangkat pembelajaran, serta sarana dan prasarana yang dapat menjadikan kegiatan KBM tersebut berhasil sesuai dengan tujuan yang telah direncanakan. KBM yang berhasil yaitu terciptanya suasana yang kondusif, nyaman dan mampu menjadikan peserta didik termotivasi untuk belajar.

Dalam proses belajar mengajar tentu harus adanya sarana prasarana yang mendukung dan memadai, karena sarana prasarana ini dapat memperlancar dan menciptakan proses belajar mengajar yang baik.

Seperti pada kasus di Liputan6.com, Jakarta, ketersediaan sumber daya di desa sering tidak didukung dengan minimnya sumber daya manusia yang baik. Ketimpangan prioritas pembangunan pendidikan di kota dan desa pun sangat begitu terasa. Sehingga persebaran kualitas sumber daya manusia yang ada tidak merata hingga ke desa. Selain itu minimnya sarana pendidikan menghambat kinerja guru dan kreativitas guru dalam membangun keharmonisan di kelas. Terhambatnya penerapan beberapa tema pembelajaran karena ketidaktersediaan sarana belajar.¹

Jika sarana dan prasarana tidak mendukung dan memadai, selain berdampak buruk pada metode dan media pembelajaran guru dalam membangun interaksi belajar mengajar yang kondusif di kelas juga berdampak pada motivasi belajar siswa, sehingga terhambatnya proses pembelajaran karena ketidaktersediaan sarana belajar. Hal ini pun dirasakan kepada para mahasiswa PKM UNJ, dari sisi jumlah ruang kelas yang ada masih kurang sehingga pihak sekolah menerapkan sistem *Moving Class* (Kelas bergerak) untuk mengatasi permasalahan kekurangan kelas tersebut. Kemudian masalah lainnya yaitu di dalam kelas, ketika LCD dalam kelas itu sedang rusak, maka media pembelajaran yang akan digunakan akan terhambat untuk diterapkan sehingga motivasi serta daya tarik siswa untuk belajar pun berkurang untuk dapat memperhatikan guru yang sedang mengajar karena metode pembelajaran yang digunakan terlalu biasa.

Seorang guru harus bisa memvariasikan metode pembelajaran. Ini supaya para siswa tidak bosan dalam proses belajar mengajar. Namun yang dapat dilihat dari realitanya, seorang guru memberikan pelajaran hanya dengan satu

¹ <http://m.liputan6.com/citizen6/30-Jan-2017/KLS-Latih-Mahasiswa-Jadi-Agen-Kebermanfaatan diakses tanggal 13-02-2017> pukul 12.30

metode sehingga dapat membosankan para siswa dalam kelas dan mengakibatkan menurunnya motivasi belajar siswa.

TRIBUNNEWS.COM, JAKARTA - Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan berencana akan meliburkan sekolah untuk tingkat SD dan SMP pada hari Sabtu-Minggu. Penerapan pola pendidikan karakter ini merupakan implementasi dari janji Presiden Joko Widodo (Jokowi) dalam Nawacita. Nantinya guru dan murid diminta untuk lebih aktif dalam pola pembelajaran berbasis, Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA). "Jadi tidak ada penambahan jam pelajaran yang ada penambahan aktivitas sekolah," ujarnya. Mantan Rektor Universitas Muhammadiyah Malang (UMM) Muhadjir Effendy menambahkan dengan metode pendidikan karakter guru diharapkan bisa menerapkan metode pembelajaran yang lebih bervariasi. Tujuannya untuk membangun karakter siswa didik. Misalnya dengan metode role model maupun role playing. "Guru sekarang itu terlalu menikmati cara mengajar dengan metode ceramah padahal banyak metode lain yang bisa dipakai," ujarnya.²

Padahal begitu banyak metode pembelajaran yang dapat diterapkan dengan sederhana yang membuat siswa mempunyai daya tarik untuk lebih meresapi materi pembelajaran yang dipelajari seperti metode diskusi, metode studi kasus, dan menerapkan model-model pembelajaran. Namun hal tersebut tidak digunakan oleh banyak kalangan guru, yang terjadi sampai saat ini hanyalah metode ceramah yang sering digunakan sehingga siswa terkadang merasa jenuh dalam kelasnya. Alangkah baiknya guru harus lebih kreatif dan inovatif dalam menentukan metode pembelajaran yang tepat pada setiap mata pelajaran agar dapat meningkatkan motivasi belajar pada peserta didik.

Banyak guru yang menggunakan metode pembelajaran yang konvensional seperti metode ceramah dikarenakan penggunaan media

² <http://tribunnews.com/kementerian-pendidikan-dan-kebudayaan-berencana-akan-meliburkan-sekolah-untuk-tingkat-sd-smp-pada-hari-sabtu-dan-minggu/7-11-2016> diakses pada tanggal 19 Februari 2017 pukul 07:16

pembelajaran yang kurang optimal. Seringkali siswa merasakan bosan ketika kegiatan belajar mengajar sedang berlangsung dikarenakan dari gurunya yang tidak mampu menggunakan media pembelajaran yang telah disediakan oleh sekolah. Banyak guru yang masih saja menggunakan media sederhana seperti papan tulis, spidol dan penghapus untuk menyalurkan materi kepada siswanya, kemudian guru tersebut meminta siswa untuk menuliskan ke dalam catatan materinya yang telah ditulis di papan tulis, setelah mencatat materi itu selesai kemudian guru memberikan tugas dan meninggalkan kelas tanpa memikirkan apakah materi dan tugas yang diberikan dapat diresapi oleh siswa.

Manadopostonline.com 11 Jul 2016 10:48, **“Pentingnya Pendampingan untuk Meningkatkan Kompetensi”**, Melalui pelaksanaan tugas kepengawasan dalam supervisi akademik, bahwa pelaksanaan pembelajaran masih belum optimal. Hal tersebut dapat terlihat dari proses pembelajaran masih kurang memuaskan, hal tersebut diakibatkan oleh beberapa faktor diantaranya dari guru.. Seperti contoh tentang proses pemberian materi oleh guru ternyata masih menggunakan model yang lama atau konvensional dengan metode ceramah bervariasi yaitu ceramah, menulis, memberikan soal, dan kadang-kadang tanya jawab sehingga kurang melibatkan siswa dalam proses belajar mengajar, padahal subjek dari pembelajaran adalah siswa. Pembelajaran masih terpusat pada guru. Keaktifan siswa dalam proses belajar mengajar masih tergolong rendah yang seharusnya tinggi, hal ini disebabkan kurangnya kesempatan siswa untuk bereksplorasi dan hasil belajar siswa yang masih rendah.³

Dari kejadian tersebut tentu siswa akan tidak semangat dalam belajar dan tentunya materi yang diberikan akan sia-sia karena siswa tidak mencernanya secara maksimal. Padahal hampir diseluruh ruang kelas sekolah negeri telah

³ <http://Manadopostonline.com/pentingnya-pendampingan-untuk-meningkatkan-kompetensi/11-7-2016>
diakses pada tanggal 19 Februari 2017 pukul 07:26

menyediakan LCD sebagai media pembelajaran yang lebih efektif, dari LCD tersebut guru dapat memanfaatkan media pembelajaran dengan membuat PowerPoint materi yang diselengi dengan games intelektual guna meningkatkan motivasi belajar siswa. Oleh karenanya guru dapat memvariasikan metode pembelajaran dengan memanfaatkan media pembelajaran yang telah disediakan dalam kelas bukan hanya papan tulis dengan mencatat materi yang banyak salah satu pemanfaatan media pembelajaran yang kurang efektif saat ini.

Faktor selanjutnya yang mempengaruhi motivasi belajar siswa adalah teman sebaya. Dimana teman sebaya siswa ini dapat mempengaruhi baik secara positif dan juga negatif. Setiap siswa pasti memiliki teman sebaya dalam kelasnya untuk dapat saling berinteraksi satu sama lain, dari interaksi tersebut ada kalanya menimbulkan reaksi positif seperti ajakan untuk mengerjakan tugas bersama yang diberikan oleh gurunya, mengajak untuk tidak datang terlambat ke sekolah, berdiskusi serta mempelajari ulang materi yang telah diberikan sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Namun dilain hal dari interaksi teman sebaya juga dapat menimbulkan reaksi negatif seperti mengajak untuk membolos sekolah, mengajak bermain yang tidak bermanfaat, tidak mengerjakan tugas sekolah yang sudah diberikan hingga adanya ejekan dari teman sebaya yang membuat turunnya motivasi belajar siswa.

Seperti halnya ada kasus ejekan atau *Bullying* dalam berita JawaPos.com – bocah inisial Pian, kelas SDN Bojongrawalumbu 6 memilih berhenti sekolah karena tidak kuat menjadi korban

bullying. Pernah tidak naik kelas, dia diejek teman-temannya yang membuatnya depresi. Sebenarnya, orang tuanya sudah membujuk untuk tetap bersekolah. Namun, karena tidak tahan dengan perilaku bullying di sekolah, dia memilih berhenti sekolah. Meski begitu, Agus Enap selaku Kepala Bidang Pendidikan Dasar, Dinas Pendidikan Kota Bekasi, mengaku akan mencoba untuk lebih menegatkan keseharian anak didiknya di sekolah. Walau sulit, namun meminta guru untuk membatasi ejekan siswa diharapkan bisa meminimalisir kasus-kasus seperti ini⁴

Maka dari itu peran guru untuk dapat memantau para peserta didiknya agar tidak saling mengejek antar siswa dan peran orang tua juga untuk menasihati anaknya untuk dapat bisa memilih teman sebaya yang baik agar tetap terjaga motivasi belajar anaknya.

Iklim atau suasana kelas adalah faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa. Banyak guru yang masih kurang mampu menciptakan iklim kelas yang nyaman dan kondusif. Karena proses belajar mengajar akan berhasil jika di dukung iklim kelas yang baik. Iklim kelas yang nyaman dan kondusif dapat terjadi dari berbagai sisi yaitu dari sisi interaksi antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa lainnya, ketertarikan siswa dengan kegiatan pembelajaran dalam kelas dan seberapa mendukung lingkungan fisik dalam kelas.

BATANG – Kelas menjadi rumah kedua bagi seorang pelajar. Karena berjam-jam dalam sehari mereka habiskan untuk menyerap materi pembelajaran di kelas. Oleh karenanya suasana kelas harus diciptakan senyaman mungkin oleh penghuni kelas. Agar suasana kelas lebih hidup dan tidak membosankan. Inilah yang menjadi inovasi SMAN 1 Batang. Pihaknya menyulap kelas-kelas yang ada di sekolah menjadi bersih dan sangat nyaman melalui lomba. Beberapa diantaranya pun dibuat hiasan dinding dan didesain

⁴ <http://www.jawapos.com/miris-tak-tahan-dibully-siswa-sd-pilih-putus-sekolah/31-Jan-2017> diakses pada 14 Februari 2017 pukul 21:25

sendiri oleh siswanya. “Kami berusaha untuk menjaga kenyamanan kelas. Dan lewat lomba ini kami juga bisa menampung ekspresi siswa dalam mendesain. Dan ternyata beberapa diantaranya sangat menarik dan seperti desain arsitek profesional. Karena kalau sudah nyaman seperti ini seharusnya pelajaran dapat lebih diserap dengan baik. Dan siswa jadi betah lama-lama di kelas,” beber Kepala SMAN 1 Batang, Siti Ismuzaroh didampingi Koordinator K7, Nur Khikmah saat diwawancarai, Selasa (10/1).⁵

Namun ironisnya ada beberapa sekolah yang memiliki lingkungan belajar tidak kondusif seperti sarana dalam kelas yang kumuh dan juga jumlah siswa yang melebihi dari standar. Hal ini terjadi pada sekolah di SMA Negeri 4, Medan.

Fakta, SMA Negeri 4 Medan Banyak Siswa ‘Siluman’. 2 Agustus 2016, MEDAN, WOL – Kondisi SMA Negeri 4 Medan yang dijuluki sekolah favorit ternyata tidak sebagus yang dibayangkan. Terbukti, selain fasilitas mobile yang masih banyak rusak, juga lingkungan sekolah tampak kumuh. Parahnya lagi, jumlah siswa per kelas mencapai 56 orang. Fakta ini berdasarkan temuan anggota DPRD Medan Komisi B DPRD Medan saat sidak ke SMA Negeri 4 Medan di Jalan Gelas Medan, Selasa (2/8). Kunjungan diikuti anggota Komisi B, HT Bahrumisyah, Maruli Tua Tarigan, Hendrik Halomoan Sitompul dan Edward Hutabarat. Saat Monitoring, para anggota dewan ini sangat menyesalkan temuan kondisi bangku dan meja yang rusak. Begitu juga lorong ruangan tampak kumuh dipadati barang bekas dan kotor serta parit mengeluarkan aroma tak sedap. Sama halnya jumlah siswa di beberapa ruang mencapai 56 orang per lokal. Sehingga posisi letak meja siswa berada hingga pintu masuk ruangan. Melihat kondisi itu, anggota DPRD Medan, Bahrumisyah mengaku miris melihat suasana belajar yang tidak kondusif. Ia pun meminta klarifikasi Kepsek terkait kelebihan siswa per kelas⁶.

Dari kasus di atas memberikan fakta bahwa suasana belajar yang tidak kondusif tersebut dapat memungkinkan efek negatif terhadap motivasi belajar siswa di SMA Negeri 4, Medan. Selain itu masih ada guru yang cenderung

⁵ <http://radarpekalongan.com/67796/kelas-nyaman-pembelajaran-kondusif/11-01-2017> diakses pada 14 Februari 2017 pukul 21:30

⁶ <http://waspada.co.id/medan/fakta-sma-negeri-4-medan-banyak-siswa-siluman/02-07-16/> diakses pada 5 April 2017 pukul 19:44

hanya terfokus dalam satu arah terhadap siswanya yaitu seperti saat kegiatan pembelajaran, sebelum memulai kegiatan pembelajaran guru tersebut langsung memberikan materi yang disajikan tanpa berinteraksi terlebih dahulu bagaimana keadaan siswa, mempersilahkan siswa untuk berpartisipasi aktif dan pendekatan lainnya melalui sisi humor yang dimiliki guru tersebut agar siswa merasa lebih nyaman. Hal itu dapat dikatakan guru kurang menempatkan dirinya sebagai fasilitator dan motivator dalam kelas, iklim belajar demikian tentunya kurang kondusif sehingga motivasi belajar siswa pun berkurang.

Iklim kelas yang baik juga dilihat dari interaksi antar siswa, apakah siswa yang satu dengan siswa yang lainnya memiliki hubungan yang baik dalam kegiatan pembelajaran, seperti saling mendukung dan bekerjasama jika ada materi yang kurang dimengerti, kekompakkan dalam kegiatan belajar mengajar, dan saling mengajak untuk melakukan kegiatan positif, tentu hal tersebut dapat meningkatkan gairah motivasi belajar siswa. Tetapi pada kenyataannya interaksi antar siswa di dalam kelas saat ini kurang baik yang menyebabkan suasana atau iklim kelas menjadi kurang kondusif, banyak kalangan siswa yang membentuk suatu kelompok negatif untuk melakukan ejekan terhadap siswa lainnya, tidak mau berbagi satu sama lain karena merasa lebih pintar, mengobrol yang tidak bermanfaat saat kegiatan belajar mengajar berlangsung dan mengajak siswa lainnya untuk yang negatif seperti enggan mengerjakan tugas yang diberikan. Interaksi antar siswa seperti itu

membuat iklim kelas menjadi tidak harmonis yang mengakibatkan rendahnya motivasi siswa untuk belajar.

Ketertarikan siswa pada materi pembelajaran yang disajikan oleh guru juga salah satu untuk membuat iklim kelas yang baik dan mendorong siswa untuk lebih termotivasi dalam belajar. Ketika guru sedang menerangkan suatu materi, sikap yang baik dalam diri siswa yaitu fokus untuk memperhatikan dan mencerna apa yang dijelaskan oleh gurunya, kemudian saat guru memberikan sebuah pertanyaan atau tugas, siswa tersebut langsung bereaksi untuk ingin menjawab atau dikerjakan apa yang diminta oleh gurunya. Sehingga terciptalah suasana atau iklim kelas yang kondusif dan nyaman serta meningkatnya motivasi belajar dalam diri siswa karena ketertarikan pada materi pembelajaran yang disajikan oleh guru tersebut. Ironisnya, banyak siswa di dalam kelas yang kelihatannya tidak begitu tertarik dengan materi pembelajaran yang disajikan, pada saat kegiatan belajar mengajar sedang berlangsung beberapa siswa ada yang tertidur, bermain handphone serta tidak berpartisipasi aktif atas apa yang ditanyakan oleh gurunya. Hal tersebut menjadikan iklim kelas tidak sesuai yang diharapkan dan motivasi belajar dari masing-masing siswa sulit meningkat.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut di atas, maka dapat diidentifikasi bahwa permasalahan yang berkaitan dengan motivasi belajar adalah sebagai berikut :

1. Sarana dan prasarana yang kurang mendukung
2. Metode pembelajaran yang digunakan kurang bervariasi
3. Pengaruh negatif dari teman sebaya
4. Kurang terciptanya iklim kelas yang kondusif dalam belajar

C. Pembatasan Masalah

Dilihat dari identifikasi masalah dapat diketahui banyaknya masalah yang berkaitan dengan motivasi belajar, karena keterbatasan waktu, biaya dan tenaga maka peneliti membatasi masalah yang diteliti pada masalah hubungan antara iklim kelas dengan motivasi belajar.

Motivasi Belajar siswa diukur dengan indikator Motivasi Intrinsik dan Motivasi Ekstrinsik. Sedangkan Iklim Kelas diukur dengan indikator Lingkungan Fisik dan Psikologi.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah, maka perumusan masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

“Apakah terdapat hubungan antara iklim kelas dengan motivasi belajar ?”

E. Kegunaan Penelitian

1. Bagi Peneliti

Untuk menambah wawasan dan pengetahuan khususnya iklim kelas dengan motivasi belajar serta sebagai pengalaman berharga untuk dapat mengadakan penelitian dan membuka cakrawala berfikir

2. Bagi Sekolah

Sebagai bahan informasi dan masukan dalam menciptakan iklim kelas yang kondusif untuk meningkatkan motivasi belajar pada siswa SMKN 15 Jakarta Selatan

3. Bagi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta

Sebagai bahan referensi bagi penelitian selanjutnya dan untuk menambah perbendaharaan perpustakaan